

Makna Kata Hari (Yom) Dalam Ayub 3:1-10

Bastanta Pradhana Bangun

STT Sriwijaya

E-mail Korespondensi: gantengmrb@gmail.com

Abstract: *This paper discusses the understanding and meaning of the day (yom) according to Job 3:1-10. The purpose of this research is to enrich the approach and interpretation of the interpretation of the Book of Job and open a new understanding which in the future is expected to have an impact on spiritual needs Christians are facing challenges in life that are increasingly difficult or complex, namely to see a new nuance of the relational relationship between humans and God. To achieve this, the main issues discussed in this paper are: how and to what extent does Job 3: 1-10 interpret the word "day"? The writing of this paper belongs to the scientific family of biblical theology and uses a grammatical-historical exegesis approach, while the data collection process is carried out through library research. The result of this study is that the meaning of the word yom contained in Job chapter 3 is interpreted from a pessimistic point of view which is an attempt by the wisdom teacher as an example of faith seeks understanding in exchanges between wise traditions and human experience.*

Keywords: *Job 3:1-10, Genesis 1:1-2:4a, Day (Yom), Hermenetics, Qualitative*

Abstrak: Karya tulis ini membahas mengenai pemahaman dan makna hari (yom) menurut Ayub 3:1-10. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperkaya pendekatan dan penafsiran tafsir akan Kitab Ayub dan membuka suatu pemahaman yang baru yang dikemudian hari diharapkan berdampak kepada kebutuhan rohani umat kristen dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin sulit atau kompleks yakni untuk melihat sebuah nuansa baru akan hubungan relasional antara manusia dan Tuhan. Untuk mencapai hal ini, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini adalah: bagaimana dan sejauh manakah Ayub 3: 1-10 memaknai kata "hari" tersebut ?. Penulisan karya tulis ini termasuk dalam rumpun keilmuan teologi biblika dan menggunakan pendekatan eksegesis gramatikal-historis, sedangkan untuk proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ialah makna dari kata yom yang terdapat dalam Ayub pasal 3 dimaknai dari sudut pandang pesimis yang merupakan sebuah usaha sang guru hikmat sebagai sebuah contoh iman yang mencari pemahaman dalam pertukaran antara tradisi yang bijaksana dan pengalaman manusia.

Kata kunci : Kitab Ayub 3:1-10, Kejadian 1:1-2:4a, Hari (Yom), Hermenetika, Kualitatif

Article History

Submitted: 02 Desember 2022

Revised: 30 Desember 2022

Accepted: 30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Hal menarik yang terdapat dalam Ayub 3:1-10 yakni tentang makna dari kata yôm. Morris menjelaskan bahwa kata yôm didefinisikan pertama kali digunakan, di Kejadian 1: 5. "Yom di sini didefinisikan sebagai periode dalam rangkaian terang dan gelap yang teratur, yang, seiring dengan berputarnya bumi pada porosnya, terus berlanjut sejak saat itu (Morris, 1985) Lebih jauh lagi, yom didahului dengan angka (misalnya hari kedua) lebih dari seratus kali dalam Perjanjian Lama, dan dalam setiap kejadian itu memiliki arti dua puluh empat jam sehari (Bert Thompson, 1982). Selain konsep 24 jam, kata yôm juga memiliki konsep sore hingga sore atau pagi hingga pagi. Hal ini dikarenakan kata Ibrani untuk petang dan pagi dapat didefinisikan secara

harfiah sebagai "akhir hari" dan "permulaan hari," penggunaan berulang dari rumus "petang dan pagi adalah" menunjukkan bahwa dalam Kejadian 1, hari-hari adalah "Periode waktu dengan waktu mulai dan berhenti yang pasti" (Ross, n.d.)

Akan tetapi J.A Telnoni mengatakan bahwa kata hari (yom) di sini bukan ukuran waktu setiap hari yang dua puluh empat jam sebagai satuan ukuran waktu yang kita kenal sekarang. Hari dalam cerita ini adalah waktu yang dimaknai oleh tindakan-tindakan Allah. Ini berarti bahwa setiap hari yang disebutkan dalam cerita ini baru mendapatkan arti dan maknanya jika dibaca sebagai hari yang dipenuhi tindakan-tindakan Allah (Telnoni, 2017).

Semua penciptaan berakhir pada hari Sabat dalam Kejadian 1. Tujuan penulis bukanlah untuk memberi kita kronologi asal-usul. Dia ingin mengangkat tema-tema tertentu dan memberikan teologi Sabat (Blocher, 1984). "Motif pemujaan adalah motif yang tersembunyi yang memantapkan dirinya sebagai dasar untuk instruksi selanjutnya kepada Musa tentang hari Sabat dan pemeliharaannya dalam kultus Israel (Kel 20:11). Alasan lain untuk hari Sabat yang dinyatakan dalam Pentateukh adalah untuk "mengingat" (zākar) apa yang telah dilakukan bagi Israel dalam pembebasan dari Mesir (Ulangan 5:15). Pemeliharaan Sabat dikeluarkan sebagai tanda konstitutif dari Israel itu sendiri (Keluaran 31:16) dan tampaknya bahkan mungkin secara eksplisit merupakan perayaan Israel sejak awal (Baker, 2003; VanGemeren, n.d.).¹ Dengan demikian waktu dimaksudkan tidak hanya untuk berlalunya momen, tetapi untuk perayaan dan partisipasi dengan Tuhan dan dalam semua yang Tuhan perintahkan dan lakukan. Ini dimaksudkan untuk menandai orang-orang yang secara eksplisit hidup dalam hubungan perjanjian dengan Allah sebagai YHWH (Kraus, 1992).²

Lebih lanjut, kata Yom ternyata juga terdapat di dalam Kitab Ayub, khususnya Ayub 3:1-10, yang didalamnya Ayub mengutuk hari kelahirannya. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa ada maksud tertentu mengapa hanya disebut yom oleh karena dalam bahasa Ibrani yom juga berarti 'siang'. Di ayat 3 muncullah "malam" yang merupakan padanan dari "siang". Selain itu yom juga dihubungkan dengan penciptaan hari pertama di kisah penciptaan di kitab Kejadian 1:1. Melalui kutukan

¹ *Barker argues that all of the extrabiblical evidence suggested for a non-Israelite origin does not fit with the peculiar Israelite practice and thus is not a "sabbath" in the sense it is used in Scripture.*" Barker cites H. H. P. Dressler as saying, "Only the ancient Hebrew literature speaks definitely about a seven-day week and a Sabbath" and B. A. Levine who writes that "*the Sabbath is an original Israelite institution.*"

² "*Creation as depicted in the context of the Pentateuch is seen as a work of Yahweh in history, as the first, basic deed which brought into being the area of God's activity, of his choice of Israel and his establishing the covenant, of his leading and speaking with the people, and finally and above all Yahweh's coming to the peoples of the earth.*"

terhadap hari kelahiran yang kemudian diperluas dengan mendorong kembalinya ciptaan ke situasi sebelum ciptaan dan situasi kematian di dunia orang mati (she'ol), Ayub sebenarnya memprotes Allah, yang adalah Pencipta dia dan Pencipta alam semesta. Keinginan kuat untuk kembali ke khaos pra penciptaan dan masuk ke she'ol dapat dibandingkan dengan kutukan Yeremia terhadap hari kelahirannya di Yeremia 20:14-18 (Singgih, 2018). Lebih lanjut, Leo G. Perdue (Perdue, n.d.-b) mengatakan:

“The dominant leitmotif which establishes the mood for this three strophe, lament-like soliloquy is the contrasting word pair of light and darkness. This creation motif connotes the fundamental duality of reality which is re-presented in this poem: day/ night, life/ death, birth/ death, order/chaos, and knowledge/mystery. What is unconventional in the use of these creation images is the dominance of darkness over light and the attempt through curse to obliterate all sources of light. Even in the concluding strophe, the motif of light is used in a negative fashion. Here it is the unwanted image of life that is thrust upon those sufferers who desire death, but it refuses to come. Also negated is the typical association of light with enlightenment (e.g., Ps 19), since Job denies there is any explanation for why life is filled with unbearable suffering”.

Runesi dalam artikelnya mengatakan bahwa yang dilakukan oleh Ayub sebagaimana umumnya dilakukan oleh seseorang kalau sedang menderita. Saat penderitaan yang sedemikian hebat menimpa dirinya, sampai ia sendiri merasa jijik dengan keadaan dirinya, yang dilakukan malah mengutuk hari kelahirannya. Artinya, Ayub memang tidak memersalahkan Tuhan dalam penderitaannya. Problem Ayub adalah problem manusia pada umumnya, yakni setiap bentuk penderitaan yang dialami seringkali menguatkan pandangan-pandangan yang umum menyangkut nilai eksistensi manusia dan semesta. Di hadapan penderitaan, seringkali yang terjadi adalah pesimisme terhadap hakekat keberadaan diri manusia: segalanya sia-sia. Penderitaan seolah menegaskan pengulangan yang abadi dari Salomo dan kemudian pada Nietzsche. Penderitaan seolah menegaskan bahwa hidup ini tidak terlalu layak untuk dijalani, dan kelahiran adalah suatu kutukan (Runesi, 2021).

Albertus Purnomo mengatakan bahwa Ayub bab 3 lebih merupakan ratapan Ayub daripada protes kepada Tuhan. Ayub membuka ratapannya dengan mengutuki hari kelahirannya (3:1). Dia tidak mengutuk Allah, atau dirinya sendiri, atau orang lainnya. Ayub hanya ingin hari kelahirannya menyingkir jauh-jauh dari ingatannya. Dalam penderitaan, orang enggan untuk mengingat rasa sukacita atas hari kelahirannya. Dalam ratapannya (3:3-9), ia berbicara tentang kegelapan (dan malam). Ini tidak mengherankan. Sebab, orang yang mengalami penderitaan berat, terkadang tidak bisa melihat apa-apa. Semuanya terasa gelap. Hanya kesedihan semata.

Dari pemaparan dan perdebatan tentang makna kata yom di atas, yang menjadi fokus utama artikel ini yakni bagaimana dan sejauh manakah Ayub 3: 1-10 memaknai kata “hari” tersebut ?. Hasil dari penelitian ini ialah makna dari kata yom yang terdapat dalam Ayub pasal 3 dimaknai dari sudut pandang pesimis yang merupakan sebuah usaha sang guru hikmat sebagai sebuah contoh iman yang mencari pemahaman dalam pertukaran antara tradisi yang bijaksana dan pengalaman manusia.

METODE PENELITIAN

Makna kata yom dalam Ayub 3:1-10 menjadi fokus permasalahan yang akan diselesaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (library research), terhadap berbagai sumber data seperti penelitian terdahulu dan referensi tafsiran yang berkenaan dengan tema atau tujuan dari penulisan artikel ini. Referensi yang telah ada ini yang nantinya akan dijadikan menjadi ground theory dalam memahami makna dari kata yom dalam Ayub 3:1-10 tersebut. Penulis juga melakukan pendekatan eksegesis gramatikal-historis (Yohanes Hasiholan Tampubolon, 2021), terhadap teks kitab tersebut untuk menggali makna teologis dari kata yom dalam Ayub 3:1-10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kata Yom dalam Perjanjian Lama

Kata Ibrani *yôm* adalah konsep sentral yang digunakan dalam PL untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang berkaitan dengan waktu, Gershon Brin mengatakan bahwa terdapat tiga pendekatan utama untuk menunjukkan waktu: (1) kata untuk menunjukkan tanggal menurut waktu setelah tindakan tertentu; (2) kata untuk menunjukkan waktu yang setara dengan tindakan tertentu; (3) kata untuk menunjukkan tanggal sebelum tindakan tertentu (Brin, 2001). Jangkauan makna atau nuansa dari kata yom dalam Kejadian 1 dan meletakkan dasar penting bagi analisis teologis berikutnya. Setidaknya ada tiga nuansa berbeda yang telah diusulkan untuk yom dalam Kejadian 1. Yang pertama yom sebagai sebuah batasan dan pemuliaan. Yang kedua yom sebagai keteraturan dan keterpisahan. Yang ketiga yom sebagai wahyu dan penebusan (R. Jr, n.d.).

- **Yôm sebagai sebuah batasan dan pemuliaan**

Salah satu fungsi yom dalam Kejadian 1 adalah untuk membatasi penciptaan. Dengan cara ini batas-batas khusus atau tertentu ditetapkan untuk penciptaan segala sesuatu. Ini memiliki titik awal dan akhir yang pasti, bahkan di dalam setiap *yôm*

terdapat batas-batas -kegelapan dan terang, malam dan pagi, atau minggu penciptaan atau bahkan batas waktu terang- untuk siklus hari-hari berikutnya. Waktu terang yang diciptakan dan dipisahkan dari kegelapan itu sendiri menerima sebutan, "Hari" (Kej 1:5). Seluruh peristiwa penciptaan juga disebut dengan istilah ini (Kej 2:4) (Harrison, 1969).

Setiap karya penciptaan memiliki tempat dan waktu untuk diciptakan. Tidak ada momen waktu di mana semua diciptakan sebagai peristiwa singularitas, tetapi ada deskripsi di mana semua diciptakan selama periode waktu tertentu dengan batas-batas tertentu. Penciptaan itu dibuat dengan sangat sengaja dalam batas-batas yang terbatas ini. Sementara bagian-bagian lain berbicara tentang batasan penciptaan secara lebih pasti (misalnya, Mzm 74:17; 104; Ams 8:22-31; Yes 40:12; Kis 17:26). Pembatasan yang dibentuk oleh batas-batas penciptaan dalam waktu menunjukkan tujuan atau pengertian yang oleh struktur dari kisah penciptaan itu sendiri. Keterbatasan bukanlah masalah kerendahan hati yang dipaksakan dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi pemuliaan melalui tujuan (Karl Barth, Trans. J. W. Edwards, O. Bussey and H. Knight, 2010).

Pemuliaan hari berarti pemuliaan semua yang terjadi sebelumnya karena apa yang terjadi sebelumnya menemukan pemenuhan di hari *שַׁבָּת*. Hari-hari sebelum Sabat menawarkan suatu tipe dari apa yang Allah akan instruksikan kepada Israel melalui Musa di Sinai. Praktik pemujaan hari *שַׁבָּת* akan menemukan contoh tekstual dalam catatan "minggu" pertama yang akan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan teologi penciptaan (Kel 20:9-11). "Israel bersaksi tentang penciptaan dunia oleh Tuhan dengan menetapkan hari ini sebagai hari yang istimewa"(Childs, 1985). Peninggian hari itu dengan demikian dimaksudkan untuk "pertemuan kudus" dan "perhentian" oleh Israel, karena pada hari itu TUHAN beristirahat dan memberkatinya membuat itu suci. Kesakralan hari berarti kesucian minggu, bahkan lebih khusus lagi umat Allah, yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Yehezkiel 20:12). Berkat dan istirahat ilahi inilah yang penting bagi Israel dan membentuk keberadaan mereka sebagai suatu umat (Kaiser, Jr, 1978).³

Pembatasan dan pemuliaan hari yang ditunjukkan oleh Kejadian 1 berbicara tentang kehidupan yang diberikan dan ditopang oleh kasih karunia Allah. Lebih lanjut,

³ Walter C. Kaiser, Jr mengatakan "*The promise is that those who are faithful will enter into the "rest" of the one who has purchased it once-and-for-all (Rev 14:13) and those who have persisted in their rebellious works will never know "rest" (Rev 14:11). The work of God begun at the creation finds its fulfillment in these words of final rest in God's presence where life is enjoyed unendangered by death and destruction because of the finished work of Christ Jesus (Rev 1:18; 20:6; 21:4)*".

batasannya adalah yang berkaitan dengan mengetahui kemahakuasaan dari orang yang bergantung pada Tuhan dan masuk ke dalam “perhentian”-Nya. Mengetahui batas-batas yang telah ditetapkan berarti menikmati hidup yang telah diberikan dan diterima selama-lamanya oleh tangan Allah. Di sinilah pemuliaan hari-hari tiba: hari-hari eskaton tanpa batas di mana seseorang hidup dalam batas-batas ketaatan yang dipenuhi iman, tetapi mengetahui anugerah tak terbatas dari hadirat dan berkat abadi Allah. Inilah hidup: untuk menikmati Dia yang adalah hidup (R. Jr, n.d.).

- **Yom sebagai keteraturan dan keterpisahan**

Tidak ada yang kebetulan tentang cara penciptaan yang terungkap dalam Kejadian 1. Itu dibuat secara khusus untuk menunjukkan (antara lain) sifat Tuhan tidak hanya sebagai yang menciptakan dengan cara yang teratur, tetapi sebagai yang menciptakan ketertiban itu sendiri (Smith, n.d.). “Kej. 1 melibatkan dan mengatur waktu itu sendiri” (M. Duguid, 1999). Penggunaan hari memfasilitasi rasa keteraturan yang kuat yang tidak seperti kisah-kisah yang secara langsung menyatakan bahwa Tuhan menciptakan keteraturan dengan menetapkan batas-batas dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (misalnya, Mzm 8, 74, 104).

Alih-alih menyatakan bahwa Tuhan itu teratur, untuk mengetahui hal ini kisah penciptaan dalam Kejadian memfasilitasinya melalui keteraturan dimana Tuhan telah menciptakan segala sesuatu. Tidak hanya ciptaan dibuat dengan dan dalam urutan tertentu, tetapi ciptaan juga dibuat dari ketidakteraturan (Kej. 1:2). Apa yang berdiri sebagai ketiadaan dan ketidakteraturan dibuat menjadi sesuatu dengan mengaturnya. Pernyataan Tuhan atas ketiadaan dan ketidakteraturan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan pada waktunya sendiri. Keteraturan muncul atas perintah Tuhan seperti yang terjadi pada saat-saat pertama penciptaan. Yang tadinya kekacauan sudah mulai ditertibkan. Hari demi hari muncul sampai semua pekerjaan Tuhan dalam penciptaan khusus ini telah selesai. Enam hari di mana semua diatur. Segala sesuatu memiliki tempat dan waktu dimana setiap hari telah ditentukan.

Hari ketujuh juga penting untuk tatanan itu. Tanpa hari ketujuh, semua yang mendahuluinya mungkin larut menjadi ketiadaan dan kekacauan lagi dan hanya tersisa sebagai pekerjaan yang belum selesai. Hari ketujuh, sebagai hari yang disucikan dan diberkati, memberi atau mengurangi semua hari lainnya. Itu membuat mereka lebih kokoh lagi dalam tatanan rancangan Tuhan. Lagi pula, sabat Tuhan berarti aturan dari segalanya. Urutan keberadaan adalah anugerah kehidupan dan kehadiran Tuhan. Istirahat Tuhan berarti bahwa kekacauan tidak akan menguasai hari

itu, tetapi perintah Tuhan berarti dan akan berarti akhir dari semua kekacauan – kematian, kehancuran dan kehampaan.

- **Yom sebagai wahyu dan penebusan**

Yôm dalam Kejadian 1 menandakan pembatasan dan pemuliaan, keteraturan dan pemisahan, tetapi akhirnya wahyu dan penebusan. “janji Tuhan menjadi mungkin untuk mengalami kenyataan sebagai 'sejarah'. Panggung untuk apa yang bisa dialami, diingat, dan diharapkan sebagai 'sejarah' diatur dan diisi, diungkapkan dan dibentuk, dengan janji” (Jürgen Trans Moltmann, 1967). Yom sebagai wahyu dapat ditemukan pada saat-saat pertama ketika “hari” diciptakan dan setiap hari sebagai penciptaan dibuka menuju akhir diantisipasi penciptaan Allah. Wahyu itu tidak kurang dari wahyu Tuhan sendiri (Birch, 1999) dan antisipasi segala sesuatu menjadi baik dan Tuhan masuk ke dalam perhentian-Nya dengan ciptaan yang mengikutinya.

Tuhan menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya dalam suatu medium yang mereka dapat identifikasi dan yang dapat mereka pahami (Hamilton, 1990). Inilah sebabnya, dari perspektif sastra, sifat hari-hari penciptaan berfungsi sebagai analogi antara Minggu Israel dan minggu penciptaan Tuhan. Mediasi wahyu tidak menuntut bahwa ini berbicara dengan kronologi waktu yang tepat, tetapi dengan cara di mana wahyu sebagai "hari" telah diberikan kepada dan melalui Israel. Wahyu bukan tanpa perantara oleh Tuhan. Itu selalu dimediasi untuk mereka yang tidak pernah bisa benar-benar mengetahui cahaya saat mereka hidup dalam kegelapan. Kegiatan penciptaan terjadi dalam terang, tetapi berlalunya malam menyembunyikan semuanya sampai fajar yang baru membuka semakin banyak wahyu Tuhan di dalam dan melalui penciptaan.

Semua ini diatur dalam konteks komunitas yang menerima teks ini dibatasi oleh teror pemusnahan dan pembubaran sebagai komunitas Allah karena ketidaksetiaan meskipun mereka ditepati oleh janji penebusan. Pekerjaan kegelapan hanya menawarkan kengerian Tuhan yang tersembunyi dan terbungkus dalam penghakiman yang dibedakan dari mereka yang dinilai tidak dapat mendekat dan masuk. Hanya dunia (dan khususnya orang-orang pilihan) yang dirusak oleh dosa-dosa melawan Tuhan dan pengaruhnya yang mungkin dapat memahami signifikansi kisah penciptaan dari wahyu karya kreatif Tuhan selama hari-hari sebagai “baik” dan bahkan “sangat baik.” Kebaikan setiap hari ciptaan yang diakui oleh Tuhan sebenarnya adalah pengakuan yang tidak dapat dipahami sebagai korelasi dengan ciptaan yang terkutuk kecuali melalui wahyu penebusan yang terfokus secara eskatologis. Teror setiap hari

yang dirusak oleh kejahatan tidak mungkin dapat dipahami sebagai “baik” terlepas dari wahyu Allah yang dimediasi seperti yang terlihat dari sikap Ayub (Alter, 1985; Moltman, 1993).⁴

2.2. Makna Yom Dalam Ayub 3:1-10

Ayat 1-2: Setelah tujuh hari tujuh malam hening (2:13), Ayub “membuka mulutnya” dan ia mengutuki harinya (Thiselton, n.d.; Urbock, n.d.).⁵ Yang pertama berbicara dari kedalaman rasa sakit dan kehancuran adalah Ayub, si penderita, bukan teman yang hanya menjadi penonton. Suara kesakitan berbicara “kutukan” bukan berkat.

Kesejajaran antara Ayub dan Kejadian 1–2, pembaca mungkin berharap bahwa Ayub akan keluar dari tujuh hari penderitaan tanpa suara (2:13) dengan perayaan seperti hari Sabat yang diperbarui dan diperbesar dari dunianya dan Tuhannya. Ketika Ayub memecah keheningan rasa sakit, kata-kata pertamanya berbicara kutukan dan ratapan, bukan perayaan dan pujian. Pada hari ketujuh primordial (penciptaan mula-mula), Tuhan meninjau kembali seluruh rancangan ciptaan dan “menguduskannya” (Kej. 2:3). Dalam adegan ketujuh, Ayub mengulas keseluruhan dari apa yang telah Tuhan lakukan dan “mengutuk” itu.

Penting untuk dicatat bahwa kutukan Ayub diarahkan pada “harinya” (David J.A. Clines, 1989), yaitu situasi pribadinya adalah konteks langsung dari kutukannya

⁴ Ayub tidak bisa berbuat apa-apa selain merindukan kematian dan mengakhiri penderitaannya. Ayub tidak bisa mengakui kebaikan Tuhan sampai dihadapkan oleh Tuhan sendiri, namun dia tidak bisa menahan tangis melawan hari dalam keadaan menderita. Meskipun benar, Ayub tidak terlepas dari rasa sakit dari penderitaan kematian dan kehancuran. Hari lebih gelap dari malam dan dipenuhi dengan kutukan dari keberadaan yang terbatas. Sementara Ayub tampaknya tidak dapat menemukan harapan, dia ditopang oleh wahyu Tuhan untuk membenaran akhir terlepas dari apa pun yang telah datang (Ayub 5; 30:26; 38-39; 40:6-41:34). Malam tidak akan berlangsung selamanya, juga tidak akan hari yang tampaknya tidak lebih baik dari malam (dan mungkin kadang-kadang lebih buruk), tetapi hari pasti datang ketika membenaran dijamin oleh janji Allah. Sungguh “Tuhan menyatakan diri-Nya dalam bentuk janji dan dalam sejarah yang ditandai dengan janji.”

⁵ Sepanjang prolog, terlihat adanya sebuah kemungkinan (ambiguitas) bahwa Ayub untuk mengutuk daripada memberkati Tuhan hanya ditutupi dengan menggunakan terjemahan eufemistik dari kata “berkat” (*bārak*) menggantikan kata “kutukan” Sekarang ambiguitas teratasi. Ayub mengutuk (*qālal*) hari kelahirannya. Ambiguitas terletak dalam kata “kutuk” yang ada dalam teks ini. Tiga akar bahasa Ibrani utama dan turunannya terdiri dari bahasa kutukan: 'rr, qll, dan lh. Yang pertama, yang sering muncul dalam bentuk partisipatif arur (“terkutuk”), berfungsi sebagai antonim untuk baruk (“diberkati”). Ini digunakan, misalnya, dalam konteks upacara perjanjian untuk menetapkan jenis perilaku yang “dikutuk” atau “dilarang” dan yang jika dilakukan membuat seseorang dikenai hukuman (lihat Ul 27:15-26). Yang kedua, qll, mengandung konotasi dasar “membuat ringan, memperlakukan sebagai kurang berharga atau sepele.” Dengan pengecualian kemunculannya dalam Ayub 3:1, kata kerja ini selalu digunakan untuk menunjuk kutukan terhadap seseorang, bukan sesuatu atau suatu peristiwa. Ini paling sering ditujukan terhadap orang-orang yang berwenang seperti raja, atau orang tua (mis., Im 20:9). Adalah mungkin, tetapi hampir tidak terpikirkan, bahwa seseorang akan mengutuk Tuhan (Im 24:11, 14, 15, 23). Karena kata kerja ini biasanya menyampaikan kutukan terhadap orang, bukan benda, beberapa orang telah menyarankan bahwa Ayub harus dipahami sebagai mengutuk Tuhan secara implisit.

(Blenkinsopp, 1995; Gordis, 1978).⁶ Dengan mengutuk “harinya” (kelahiran), Ayub mengutuk saat yang menandai masuknya dia ke dalam lingkungan kehidupan. Melalui kutukannya dia berharap untuk kehancurannya, melihat bahwa dia sudah menemukan dirinya dalam keadaan hampir mati. Kutukan Ayub adalah nyata, dan bukan hanya ekspresi kesedihan yang ekstrem, yaitu ratapan. Dalam cara yang agak ironis, kutukan Ayub berfungsi sebagai katalis untuk menggerakkan proses masuknya kembali ke tanah orang hidup. Proses ini terjadi dalam dialog-dialog berikutnya, tetapi dalam konteks langsung dari Ayub 3, tidak ada kerinduan akan kehidupan yang terjadi.

Ayub ingin menghapus hari kelahirannya dari kalender, Ayub meminta tidak hanya hari kelahirannya untuk dihapuskan tetapi, sembilan bulan sebelumnya, tindakan konsepsi yang mengarah pada kelahiran. Kata-kata Ayub dalam Ayub 3:3 ini menunjukkan bahwa dia mengutuk tidak hanya hari tertentu dari permulaannya tetapi juga hari awal penciptaan yang menggerakkan semua permulaan. Sebuah mantra kontra-kosmik membalikkan tahapan yang Tuhan ambil dalam menciptakan dunia. Diyakini bahwa Tuhan menciptakan setiap hari dengan cara yang sama seperti Dia menciptakan dunia (Kej. 1:1-2:4). Jadi setiap hari, sebagai ciptaan baru, menjadi saksi ketuhanan Tuhan dan kekuatan kreatifnya. Sebaliknya, kekacauan adalah kumpulan air yang tidak terorganisir dan tak bernyawa yang dibayangi oleh kegelapan total (lih. Kej 1:2). Dalam Ayub 3 terdapat sebuah struktur ucapan Ayub yang terdiri dari tujuh kutukan -tiga melawan siang, empat melawan malam- yang umumnya berlawanan dengan urutan peristiwa dalam tujuh hari penciptaan.⁷

Eufimisme “kutukilah” dalam ayat 3 tidaklah sama dengan perkataan istri Ayub dalam 2:9. Penulis sependapat dengan pandangan Clines. Menurutnya di sana objek kutukan adalah Allah sedangkan di sini objek kutukan adalah hari kelahiran. Tetapi secara tidak langsung ada kaitannya. Melalui kutukan terhadap hari kelahiran yang kemudian diperluas dengan mendorong kembalinya ciptaan ke situasi sebelum ciptaan dan situasi kematian di dunia orang mati (she'ol), Ayub sebenarnya memprotes Allah, yang adalah Pencipta dia dan Pencipta alam semesta. Keinginan

⁶ Kutukan Ayub tidak hanya ditujukan pada situasinya sendiri, karena bencana yang menimpa Ayub dalam bentuk serangan musuh dan gangguan meteorologi tidak hanya memengaruhi Ayub, tetapi juga keluarganya. Ini menyiratkan bahwa "Protes Ayub terhadap Tuhan agama tradisional tidak terbatas pada bencana yang menimpa dirinya sendiri ..."

⁷ Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai Ayub 3 dan Kejadian 1, lht. M. Fishbane, “Jeremiah IV 23-26 and Job III 3-13: A Recovered Use of the Creation Pattern,” *VT* 21 (1971): 151-67. L. Perdue has appropriated and expanded upon Fishbane’s work in several significant studies. The seminal article, from which I have taken the title for this chapter, is “Job’s Assault on Creation,” *HAR* 10 (1987): 295-315; *Wisdom in Revolt: Metaphorical Theology in the Book of Job (JSOTSup* 112; Sheffield: Almond Press, 1991), 96-98, dan *Wisdom and Creation: The Theology of Wisdom Literature* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 131-37.

kuat untuk kembali ke khaos pra penciptaan dan masuk ke she'ol dapat dibandingkan dengan kutukan Yeremia terhadap hari kelahirannya di Yeremia 20:14-18 (David J.A. Clines, 1989).

Ayat 4-5 : Dalam kutukan spesifik pertamanya tentang “hari itu”, Ayub berkata, “Biarlah Hari itu menjadi Gelap”. Kata-katanya secara efektif menyerukan pembalikan tindakan kreatif pertama Allah: "jadilah terang" (Kej 1:3). Kata-kata pertama Ayub dari timbunan abu memiliki kekuatan “mantra kontra kosmik” (G. M, Hopkins. (Author), 1948). Lebih lanjut, Ayub mulai dengan tiga kutukan yang ditujukan pada hari kelahirannya (ay. 3-5). Yang pertama (ay. 3) bersifat umum: "biarkan hari berlalu." Dua berikutnya (ay. 4-5) menentukan cara Ayub mencari kehancuran hari itu. Harapannya adalah hari itu akan diliputi kegelapan. Lima kata yang berbeda dalam ay. 4-6 yang menggambarkan citra kegelapan primordial (hosek; Kej 1:2) yang pernah mengatur penciptaan: “darkness” (hosek), “deep darkness” (salmawet), settling “clouds” (ananah), “blackness of the day” (kimrîrê yôm; sometimes understood as “eclipse”), “thick darkness” (opel).

Dengan bibir yang tidak lagi diam, dia melontarkan harapan kematian untuk dirinya sendiri dan seluruh ciptaan. Gambaran hari yang mengalahkan kegelapan diperkuat oleh tiga ekspresi tambahan. Ayub berharap agar Tuhan tidak “mencari” (daras) hari itu. Kata tersebut digunakan dalam kaitannya dengan mencari nubuat dari Tuhan, yang jika diberikan adalah tanda bahwa Tuhan peduli dan memenuhi kebutuhan mereka yang memanggil (misalnya, Ayub 5:8).

Kemudian di ayat 4, “hari” didambakan menjadi “gelap” dan karena ketidakperdulian Allah terhadap “hari” juga disebut, maka bukan hanya hari kelahiran yang dimaksudkan melainkan sekaligus juga penciptaan “hari” pada awal mula di Kejadian 1:5. Dalam ayat 4 ini konteks yang lebih besar dari Ayub 3, terang (metafora untuk kehidupan, lih ay 16, 20, 23) dan kegelapan (metafora untuk kematian, lih 10:21-22, 23:17) (N C Habel, 1985: 100)⁸. Mengingat bahwa kegelapan secara alami diasosiasikan dengan malam, penting untuk dicatat bahwa malam kadang-kadang digunakan secara metaforis untuk merujuk pada saat krisis, kesusahan, ketidakberdayaan atau penghakiman Allah (lih. Yes 15:1; 21:11-12 ; Mik 3:6). Tampaknya juga bahwa asosiasi ketakutan dan rasa takut dengan malam hari dalam

⁸ Konotasi kegelapan sebagai bayangan kematian kemungkinan besar hadir dalam Ayub yang memanggil kekuatan kegelapan atau kekacauan. Akar katanya kemungkinan besar berasal dari kata “menjadi hitam” atau “menjadi pahit”.

arti tertentu merupakan fenomena universal yang melintasi batas-batas budaya (Brin, 2001).

Pandangan Kristen tentang kematian adalah bahwa itu adalah konsekuensi dari dosa. Dosa terutama dilihat sebagai ketidaktaatan kepada Tuhan yang merupakan sumber utama kebaikan. Umat manusia menjadi terpisah dari Allah yang hidup dan tunduk pada kematian dan penderitaan. Dalam kebijaksanaan yang terdapat di kitab Amsal kematian dikaitkan dengan kebodohan (Amsal 7:27; 9:18; 14:12; 16:25) (Neusner, 2000). Lebih lanjut, kebijaksanaan membentuk kehidupan. Karena alasan ini kematian bukan hanya akibat dari kebodohan, tetapi ekspresi dari cara hidup yang terpisah dari kehidupan (mis. Amsal 8:35-36). Berjalan dalam kebodohan berarti menjalani kehidupan kematian. Dalam pengertian ini, kematian dipahami sebagai cara hidup yang negatif (Ams 2:19; 5:6; 6:23).

Dikotomi bijak/bodoh dan hidup/mati ini menjadi lebih kompleks dalam kebijaksanaan Ayub dan Qohelet (Birch, 1991).⁹ Kematian masih dianggap sebagai akhir, akhir tak terelakkan dari semua. Namun batas kematian menjadi lebih keropos. Terutama karena fakta bahwa jaminan kebijaksanaan menjadi dipertanyakan. Ini mengganggu gagasan bahwa ciptaan yang ditetapkan secara ilahi itu tertata dengan baik dan bermanfaat bagi para bijaksana. Akibatnya, kehidupan dalam ciptaan menjadi tidak pasti. Jika kebijaksanaan tidak bisa lagi "mengarahkan" jalan hidup seseorang, kehidupan menjadi ditandai dengan ketidakpastian yang endemik.

Pada akhirnya masalah teodisilah yang memunculkan gagasan tentang kebangkitan tubuh, penghakiman, dan kehidupan setelah kematian pada abad kedua SM (misalnya Dan 12; 2 Macc 7) (J. L. Crenshaw, 2005; G. W. E. N. Jr, 1972). Pertanyaan yang berkaitan dengan kematian orang benar menjadi sangat penting mengingat ancaman dan penganiayaan yang dialami oleh komunitas Yahudi awal di bawah Seleukus Helenistik, khususnya pada masa pemerintahan Antiokhus IV Epiphanes (176-164 SM), seperti yang dicontohkan dalam 2 Mac 7:1-42.

Di ayat 5 ינאלהו חשך וצלמות "Biarlah Gelap dan Kelam Maut kembali menaunginya! Frasa ינאלהו berasal dari akar kata נאל yang oleh BDB disebut sebagai "tebus, bertindak sebagai kerabat," atau yang kurang umum kata נאל bagi sejumlah penafsir lebih memilih yang terakhir, melihat "menebus" sebagai tidak sesuai mengingat subjek dan konteksnya. Namun, mayoritas penafsir dan terjemahan

⁹ B.C. Birch mengamati bahwa "pengamatan yang cermat terhadap pengalaman manusia menjadi dasar protes hikmat sendiri dalam Ayub dan Pengkhotbah terhadap kekakuan ortodoksnya sendiri." Itu datang untuk mengalami batasnya sendiri.

modern menafsirkan kata **נָאֵל** sebagai bentuk kata kerja, menerjemahkannya sebagai "klaim" atau serupa, dengan berbagai penjelasan yang ditawarkan mengenai makna yang mendasari ekspresi seperti yang dikatakan oleh Driver and Gray dalam tulisan Katharine Dell and Will Kynes, *Reading Job Intertextually*, berikut ini:

properly to claim effectively property the possession of which has lapsed (i.e. to redeem it); the right, or duty, of doing this devolved commonly upon the owner's nearest relation...hence the idea is, as soon as the day appears, let darkness, as its nearest relation, at once assert [its] rights, and take possession of it (Kynes, 2012).

Dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegelapan yang "menebus" **חֹשֶׁךְ וְצִלְמוֹת** yang di luar dari kitab Ayub ditemukan hanya dalam Maz 107. Itu muncul tiga kali di sana sehubungan dengan bangsa Israel yang mendapatkan penebusan ilahi dari perbudakan asing (lih. ay 2, 10, 14). kata **חֹשֶׁךְ** dan **צִלְמוֹת** juga digunakan dalam literatur kenabian untuk menggambarkan penderitaan bangsa dalam perbudakan asing. Istilah-istilah tersebut muncul dalam paralelisme yang hampir sama dalam Yes 9:1 dalam deskripsi kondisi dari mana orang-orang Israel yang diasingkan akan dipulihkan, sementara frasa **צִלְמוֹת** dalam Yer 13:16 berisi dan bentuk verbal dari **חֹשֶׁךְ** dalam sebuah peringatan mengenai kejatuhan Yerusalem dan Pembuangan yang akan datang. Setiap istilah juga digunakan secara individual sebagai metafora untuk perbudakan bangsa, baik di Mesir (misalnya Yer 2:6) dan Babel (misalnya Yes 42:7). Bahasa Ayub dengan demikian merongrong motif tradisional dari tindakan penebusan Tuhan: alih-alih dewa yang menebus **חֹשֶׁךְ** dan **צִלְמוֹת** "kegelapan" ini sendiri dipanggil untuk melakukan "penebusan."

Dalam ayat 5b **חֹשֶׁךְ עָלָיו עֲנָה** "Biarlah Awan Hitam menggelantung di atasnya." Frasa atau ekspresi dari **שָׁכַן עֲנָן עַל** selain dalam Ayub pasal 3 ini, terdapat beberapa kali dalam narasi pengembaraan Keluaran yakni dalam ayat-ayat penutup kitab Keluaran (40:34). Selain dalam Kitab Keluaran 40:34, frasa ini juga terdapat pada Bilangan 9-10, yang dalam setiap kasus, frasa ini digunakan untuk menyampaikan gagasan tentang "awan" ilahi yang "menetap" di atas tabernakel (9:17-18); selama awan itu "tetap", orang Israel tetap berkemah. Sebuah deskripsi panjang dari proses ini, dengan beberapa kemunculan frasa, ditemukan dalam 9:17-23. Kemunculan terakhir dari idiom tersebut menggambarkan contoh penghentian seperti itu, yaitu di padang gurun Paran dalam 10:12 (Kynes, 2012).

Dengan pertimbangan intertekstual ini, Ayub 3:5b dapat dilihat sebagai kelanjutan dari "pembalikan" motif penebusan ilahi menurut Alkitab di mana Tuhan membebaskan umat-Nya dari perbudakan dan membawa mereka ke Tanah

Perjanjian. Penyair menyelesaikan ini dengan cara yang sangat cerdas: sambil mempertahankan citra "gelap" yang dimulai pada 3:4, dalam 3:5b, ia juga membangkitkan bagian-bagian ini yang menggambarkan "pengembaraan" orang Israel. Di setiap perikop lain di mana ungkapan ini muncul, awan "menetap" berarti bahwa Keluaran -tindakan penebusan utama dalam sejarah bangsa- dihentikan. Dilihat dari sudut ini, keinginan Ayub yang tampaknya dangkal untuk apa yang pada dasarnya adalah "hari berawan" menjadi, penolakan terhadap motif penting dari sejarah nasional Israel: Ayub mengutuk hari kelahirannya dengan ekspresi yang secara metafora menghentikan hari kelahirannya. "Kelahiran" bangsa.

Khosysek, "gelap" yang merupakan unsur khaos¹⁰ dan, "kekelaman". Bisa saja keduanya merupakan sinonim, namun *tsalmaweth* (צלמות) juga bisa berarti 'lembah bayang-bayang maut'. Oleh karena nuansa maut kuat dalam perikop ini, maka "kekelaman" saya terjemahkan "kelam maut". "Awan gelap" (ananah) akan menutupi siang dan "roh-roh gentayangan siang hari" (merirei yom) alias demon-demon padang gurun datang dan menakut-nakuti "hari" sehingga lari dan semuanya menjadi gelap kembali (David J.A. Clines, 1989).¹¹ Penulis mengutip terjemahan Habel, yang ikut Robert Gordis. Gordis dipengaruhi dua penafsir Yahudi abad pertengahan, yaitu Rashi dan Ibnu Ezra (Habel, 1985). Menurut Marvin Pope, istilah **merirei** dekat dengan **yom mar**, "hari yang pahit" dan konteksnya adalah gerhana seperti di Amos 8:9-10 (Pope, n.d.).

Implikasinya, jika Allah di atas pun tidak memedulikannya, maka hari itu akan merana karena ketidakpedulian Tuhan. Ungkapan "janganlah terang menyinarinya" menunjukkan bahwa kekurangan cahaya akan merampas sesuatu yang penting untuk

¹⁰ Keinginan kuat untuk kembali ke khaos pra penciptaan dan masuk ke she'ol dapat dibandingkan dengan kutukan Yeremia terhadap hari kelahirannya di Yeremia 20:14-18, sbb: "*Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan! Biarlah jangan diberkati hari ketika ibuku melahirkan aku! Terkutuklah orang yang membawa kabar kepada bapakku dengan mengatakan: "Seorang anak laki-laki telah dilahirkan bagimu!" yang membuat dia bersukacita dengan sangat. Terjadilah hari itu seperti kepada kota-kota yang ditunggangbalikkan TUHAN tanpa belas kasihan! Didengarnya kiranya teriakan pada waktu pagi dan hiruk pikuk pada waktu tengah hari! Karena hari itu tidak membunuh aku selagi di kandungan, sehingga ibuku menjadi kuburanku, dan ia mengandung untuk selamanya! Mengapa gerangan aku keluar dari kandungan, sehingga hari-hariku habis berlalu dalam malu?"* (TB-LAI).

¹¹ David J.A. Clines, mengatakan *If day is granted no light by God, it remains in the power of darkness, that is, of the chaotic powers presiding over the world in primeval times (Gen 1:2). Changing the image slightly, Job can say that darkness would —redeem or win back its rights over day, wishing that —the old masters might ... reclaim the fateful day on which he was born* (Strahan). *Tur-Sinai thought that darkness cannot be said to have a blood relation's right of redemption over the day; but that is just the point: day is in cosmogonic terms the offspring of night. darkness...cloud-mass...day-gloom. In calling up different terms for the blocking out of light, the poet reflects a richness of lexical resources that makes him stand out among biblical poets. The most unusual term here is kimriryey yom, "day-gloom," probably derived from an Aramaic root that means "darkness," and perhaps referring to an eclipse, though that is not certain. The oddness of the English rendering here is meant to intimate the strangeness of the word in the Hebrew.*

tujuan-tujuannya pada hari itu. Akhirnya, Ayub meminta agar kesuraman dan kegelapan yang dalam akan "mengklaim" atau "merebut kembali" (gaal) hari itu. Kata itu juga digunakan dengan mengacu pada tanggung jawab kerabat terdekat untuk "menebus" harta benda atau anggota keluarga dari kondisi yang membahayakan kelangsungan hidup (lihat Im 25:25-55). Kutukan Ayub secara ironis membalikkan makna itu. Harapannya adalah bahwa malam akan merebut kembali siang, bukan untuk memastikan kelangsungan hidupnya, tetapi untuk menjamin dilupakannya. Berbagai gambaran ini mengintensifkan tujuan kutukan Ayub. Keinginannya bukan hanya bahwa hari itu "binasa" (ay. 3) dalam kegelapan. Ia bermaksud bahwa apa yang menggelapkan hari akan "menetap" di dalamnya (ay. 5: sakan; NRSV, "menetap") dan "menerornya" (ay. 5: baat).

Ayat 6-9 : Di bait pertama, Ayub melontarkan tujuh kutukan terhadap Hari kelahirannya dan malam pembuahannya. Dalam narasi P, berkat ilahi diberikan kepada makhluk dan manusia untuk meningkatkan kekuatan prokreasi, sehingga memastikan kelangsungan hidup. Sekali lagi Ayub membalikkan bahasa penciptaan dalam Kejadian 1, kali ini dengan mengutuk kekuatan kesuburan yang menyebabkan keberadaannya.

Metafora kesuburan sangat penting dalam tradisi penciptaan individu. Dewa atau dewi pribadi adalah orang yang bertanggung jawab atas pembuahan, membentuk janin dalam kandungan, dan melahirkan atau berperan sebagai bidan saat melahirkan. Dewa pribadi ini kemudian memelihara dan menopang individu setelah lahir. Dalam Alkitab Ibrani tradisi ini ditemukan dalam teks-teks seperti Yer 1:4-10, Ayub 10:8-13, dan Maz 139:13-18. Konsepsi dan kelahiran adalah ciptaan baru, penyebab perayaan hari raya, karena saat ini ditandai dan diingat (I Sam 1-2). Ini adalah waktu utama peralihan dari ketiadaan menjadi ada, dari kegelapan ke terang. Melalui ingatan, individu secara ritual dipindahkan ke masa permulaan itu untuk mengaktualisasikan kembali vitalitas dan kekuatan hidup baru. Dan diperbarui dengan acara meriah, individu bergerak ke masa depan untuk terlibat kepenuhan hidup. Namun dalam bahasa penolakan Ayub, ingatan telah membangkitkan kesadaran tragis dan keinginan untuk memusnahkan dirinya dan seluruh hidupnya (Perdue, n.d.-a).

Ayat 7 masih berhubungan dengan ayat 6: malam diandaikan mandul dan tidak diramaikan dengan suara gembira. Yang dimaksudkan bisa suara gembira dalam rangka menyambut anak yang baru lahir, atau suara gembira yang menyertai persetubuhan yang terjadi pada malam itu. Maksudnya pasangan yang sedang bersetubuh itu tidak serius, tidak ingin mempunyai anak.

Di TB-LAI, ayat 8 ada ungkapan “pengutuk hari” (orerei yom) yang diparalelkan dengan “mereka yang pandai membangkitkan amarah Lewiatan” (ha’etidim orer liwyatan; “mereka yang pandai membangunkan Lewiatan”). Oleh karena sebelumnya “hari” adalah fokus dari bait ini, maka Habel mempertahankan bentuk yom (Habel, 1985). Namun mulai dengan Gunkel di abad yang lalu, sudah ada usulan untuk mengubah yom, “hari” menjadi yam, “laut”. Pope a.l. mengikuti usulan ini (Pope, n.d.). Penafsirannya menjadi mitologis: yam adalah personifikasi dari laut, dan menunjuk pada khaos. Lewiatan (McCurley, 1983: 12-57; Othmar Keel, 1997: 219-222)¹² (liwyatan) adalah salah satu nama dari dua naga yang di dalam Perjanjian Lama yang menjadi wakil-wakil khaos. Leviathan biasanya digambarkan dalam perjanjian lama sebagai monster laut yang kejam yang ditundukkan oleh Tuhan di zaman purba (Mzm 74:14; Yes 27:1). Pada zaman purbakala, Tuhan bertempur melawan naga-naga khaos ini dalam rangka penciptaan alam semesta. Dalam perbendaharaan ilmu tafsir Alkitab, pertempuran ini biasanya disebut dalam bahasa Jerman sebagai *chaoskampf* (Lht. Mazmur 74, 89 dan Yesaya 51).

Jadi Yam dan Lewiatan merupakan paralel. Di mitologi Ugarit (Kanaan kuno) Yam diparalelkan dengan Lotan (nama Ugaritnya). Dalam pertempuran itu keduanya mati, atau minimal diam tidak berdaya. Metafor dari *chaoskampf* dipergunakan dalam puisi ini, tetapi secara terbalik, yaitu menggambarkan adanya orang-orang sakti atau “pintar”, yang dengan mantra-mantranya mengembalikan kekuatan monster-monster tersebut, atau dengan kata lain, mengembalikan penciptaan ke khaos.

Ayat 9-10 : Mengenai “Bintang-Bintang Senja” (kokebei neseyef) dan “Bintang Fajar” (syakhar). Yang pertama menandakan tibanya petang atau malam. Yang kedua menandai berakhirnya malam. Dengan sangat puitis, kedatangan bintang fajar ini, atau merekahnya sang fajar, dengan menggambarkannya sebagai “bulu mata”. Perjalanan kedua bintang ini menandakan adanya malam, maka kutukan ini diandaikan menghentikan jalannya, sehingga “malam itu” tidak terjadi. Hal ini dikarenakan ia

¹² Pertempuran adalah metafora utama keempat untuk penciptaan di Israel dan Timur Dekat kuno. Penciptaan adalah pertarungan antara pencipta dan kekacauan purba, biasanya digambarkan sebagai naga atau ular yang berada di samudra kosmik. Klasik penggambaran adalah tentang Enuma elish yang menceritakan tentang kekuasaan Marduk, dewa Babel, menjadi raja atas dewa ilahi, a status yang diperoleh dengan kekalahan Tiamat (James, B Pritchard (ed), *Ancien Near Eastern Text*. 3rd (Princeton University Press: New Jersey, 1969) 60-72, 501-503). Pertempuran dengan kekacauan adalah bagian dari pola mitis yang lebih besar yang mencakup konflik, kemenangan atas kekacauan, kerajaan melalui penobatan dan pembangunan kuil, penghakiman, dan ciptaan., tetapi di sini jelas bahwa dengan mantra yang diketahui oleh mereka yang —terampil dalam sihir, monster yang biasanya tidak aktif masih dianggap mampu untuk dibangkitkan untuk aktivitas (lht. C. H. Gordon, *Leviathan, Symbol of Evil*, dalam Alexander Altmann (Ed), *Biblical Motifs Origins and Transformations* (Harvard University Press: Cambridge, 1966) 1–9. Aktivitas tertentu, meskipun tidak secara eksplisit, mungkin saja menelan matahari atau bulan, yaitu penyebab gerhana, lht T. H. Gaster, *Myth, Legend, and Custom in the Old Testament* (New York: Harper and Row, 1969) 787–88, ini merupakan bukti dari kepercayaan dalam beberapa kebudayaan tertentu.

bersalah tidak menutup pintu kandungan ibu Ayub, sehingga menyebabkan Ayub lahir dan menyaksikan sengsara. Dalam bahasa negasi, ingatan Ayub telah membangkitkan kesadaran tragis dan keinginan untuk memusnahkan hidupnya dan seluruh hidupnya.

Seperti Fajar dan Senja dalam mitologi Kanaan, Siang dan Malam muncul dalam kedok dua dewa kesuburan yang melahirkan kehidupan di dalam rahim, melindungi janin, dan memungkinkan kelahiran terjadi tanpa cedera. Melawan dua dewa yang dipersonifikasikan ini, Ayub mengucapkan kutukan kemandulan, yang dirancang untuk meniadakan kekuatan mereka untuk menghasilkan kehidupan dan mengembalikan mereka ke alam kekacauan di mana semua kesuburan dan cahaya diakhiri (Perdue, n.d.-a).

Dalam 3:10, di mana Ayub menyatakan bahwa alasan kutukannya adalah karena dia dibuat untuk melihat עֵבֶד. Penafsiran modern biasanya menterjemahkan kata עֵבֶד sebagai “kesedihan”, “masalah”, “kesengsaraan”, atau yang serupa. Tetapi terjemahan-terjemahan ini, walaupun sangat masuk akal, tidak cukup menangkap konotasi lain dari istilah tersebut: sering kali menunjuk pada “kerja” atau “kerja keras” (Habel, 1985). Kata עֵבֶד digunakan untuk menggambarkan kesulitan orang Israel di Mesir (lih Ul 26:17), dan itu juga muncul dalam bagian Maz 107 yang dibahas di atas (ay. 12).

Ini juga berfungsi sebagai pengantar yang tepat untuk tema "istirahat" yang akan menonjol dalam "ratapan" Ayub (ay 11-26). Habel menyebut ayat-ayat ini sebagai Ichklage: mereka meniru mazmur “ratapan individu”, tetapi berbeda dalam bentuknya karena tidak menyebut Tuhan sebagai orang kedua (K. J. Dell, 1991). Tetapi ada juga perbedaan lain: Ayub tidak berbicara di sini dalam bahasa penderitaan individu; sebaliknya, ia menggunakan terminologi dan motif yang digunakan di tempat lain dalam korpus alkitabiah untuk menggambarkan periode krisis nasional. Ratapan Ayub berisi sejumlah motif dan gambar yang menggambarkan kebebasan kubur dalam istilah yang menggugah perbudakan Israel di negeri asing, baik sebelum pembuangan maupun selama pembuangan. Ayat 17–19 memberikan contoh yang jelas tentang ini.

Penggunaan אֲסִירִים dan נֶגֶשׁ dalam ay 18 oleh penyair membuat tema "perbudakan asing" menjadi eksplisit. Yang pertama dari istilah-istilah ini muncul hanya 12 kali dalam Alkitab Ibrani, Memang kata itu digunakan dalam Maz 68:7 untuk menggambarkan budak-budak Ibrani di Mesir. Dalam setidaknya lima dari kejadian alkitabiah lainnya, ini mengacu pada orang-orang Yudea di penangkaran Babilonia.

Participle נָשָׂא seperti yang diamati oleh banyak penafsir, menggugah perbudakan Israel di Mesir. Namun, patut dicatat bahwa Ayub di sini tidak berbicara tentang "janda" atau "anak yatim" (khas korban penindasan dalam literatur agama Israel). Dia berfokus pada hal yang sangat spesifik dari "tertindas": mereka yang bekerja keras dan perbudakan, merupakan tema yang lazim di Mesir dan pengasingan, tetapi mendapat sedikit perhatian selama periode Hakim atau monarki. Istilah itu hanya ditemukan 13 kali. Lima di antaranya ada dalam Keluaran, mengacu pada penindasan oleh Mesir kepada orang Ibrani (Kel. 3:7;5:6,10,13,14). Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan "penindas" bangsa Babilonia selama pengasingan. itu muncul dalam "Oracle against Babylon" Yesaya (Yes 14:1–4). Tema perbudakan dan penindasan dengan demikian dikaitkan tidak hanya dengan Keluaran, tetapi juga Pembuangan. Sekali lagi dalam ayat ini, istilah dan gambarannya mengingatkan pada bagian-bagian Alkitab yang menggambarkan penderitaan bangsa di Mesir dan Babel: baik periode sebelum "kelahiran" Israel dan selama Pembuangan dipandang sebagai masa kerja paksa, pemenjaraan, dan penindasan.

Bentuk עָבַד juga digunakan untuk menggambarkan penderitaan bangsa selama Pengasingan. Memang, Pembuangan itu sendiri digambarkan secara puitis sebagai kembalinya perbudakan Mesir dalam Ul 28:68. Ratapan 1:3 juga membahas "perhambaan" yang dikenakan pada orang-orang buangan, yang menunjukkan bahwa Yehuda -seperti Ayub- tidak dapat menemukan "perhentian". Bagian-bagian ini dan bagian-bagian lainnya menunjukkan bahwa, dalam tradisi alkitabiah, pembuangan dipandang sebagai kembalinya ke perbudakan, suatu "penyangkalan" dari tindakan penebusan Allah selama Keluaran. Bagaimanapun juga, tema dari ay 17–19 -bahwa kematian adalah "hal yang pasti" di mana istirahat dan kedamaian dapat diperoleh- dapat dilihat sebagai tuduhan diam-diam bahwa janji Tuhan tentang "perhentian" kepada umat-Nya telah gagal.

Keinginan dan pencapaian "istirahat" adalah motif yang ditemukan dalam kisah-kisah alkitabiah tentang momen-momen kritis dalam sejarah nasional Israel. Dhome membandingkan penggunaan idiom dalam ay 13b dengan yang di Neh 9:28, di mana itu menggambarkan sisa yang dinikmati oleh bangsa setelah Tuhan membebaskan mereka dari penindas mereka. Ini juga digunakan dalam Kel 33:14, di mana Tuhan berjanji untuk "memberi istirahat" kepada orang-orang dan menemani mereka dalam perjalanan mereka ke Tanah Perjanjian, serta dalam jaminan bahwa mereka akan menemukan keselamatan di tempat baru mereka. rumah, yang menggunakan rumus Ulangan "TUHAN memberi (kamu) istirahat" (Ul 3:20; 12:10; 25:19; Yos 1:13, 15; 22:4;

23:1; lih juga Yes 14 :3 dan 1 Taw 23:25). Tindakan mengambil alih tanah dicirikan sebagai memasuki “perhentian” Allah (Mzm 95:11) (Kynes, 2012).

Bahasa penggambaran akan krisis dan kebebasan kubur atau alam kematian (Sheol) ini ialah bahwa ia (Ayub) merasakan bahwa ia berada di dalam cengkeraman Allah, dan ingin berusaha untuk melepas cengkeraman tersebut, tetapi di pihak lain ia ingin berjumpa dengan Allah supaya berperkara. Dari hal ini terlihat bahwa Ayub adalah figur dari mereka yang bimbang, pemberontak, dan menentang Allah. Karena pemberontakannya terhadap Allah inilah yang membuat pemikiran bahwa kematian itu berasal dari kehampaan hidup, yaitu ketika ia diasingkan dari hubungan yang bermakna dengan Allah. Oleh sebab itu, keluhan Ayub lebih disebabkan oleh tersembunyinya wajah Allah dari Ayub (Ludji, n.d.) .

3. KESIMPULAN

Ayub menyatakan bahwa alasan kutukannya adalah karena dia dibuat untuk melihat עֲבָד. Penafsiran modern biasanya menterjemahkan kata עֲבָד sebagai “kesedihan”, “masalah”, “kesengsaraan”, atau yang serupa. Kata עֲבָד digunakan untuk menggambarkan kesulitan orang Israel di Mesir (lih Ul 26:17), dan itu juga muncul dalam bagian Maz 107. Ayub tidak berbicara di sini dalam bahasa penderitaan individu; sebaliknya, ia menggunakan terminologi dan motif yang digunakan di tempat lain dalam korpus alkitabiah untuk menggambarkan periode krisis nasional. Ratapan Ayub berisi sejumlah motif dan gambar yang menggambarkan kebebasan kubur dalam istilah yang menggugah perbudakan Israel di negeri asing, baik sebelum pembuangan maupun selama pembuangan.

Ayub 3:1-10 ini bukan hanya menceritakan sejarah Israel dalam bentuk puisi, dan keprihatinannya tidak terbatas pada pengalaman bangsa. Dia memang, seperti yang sering dikatakan, berurusan dengan masalah kejahatan dan penderitaan dalam skala universal. Tapi dia menulis untuk audiens yang akrab dengan tradisi alkitabiah, dan dia memanfaatkan keakraban ini dalam mengejar tujuan retoriknya. Seperti yang telah dicatat oleh banyak ahli, dalam membahas tema-tema ini, penulis Ayub menggunakan intertekstual berbagai motif yang diambil dari sejumlah sumber, seperti mitos penciptaan, Mazmur, Amsal, dan literatur kenabian. Namun, sampai sekarang, penggunaan mitos sentral Israel oleh penyair -yaitu *Heilsgeschichte* bangsa- sebagian besar telah diabaikan.

Oleh karena itu, Ayub berdiri dalam pendekatan budaya dari gerakan kebijaksanaan. Pertanyaan mendalam tentang aturan moral (integritas) Yahweh dan

pencarian yang tidak ada duanya akan makna kesalehan dibahas tanpa referensi terbuka kepada Taurat, nabi, atau sejarah Israel. Ini adalah contoh iman yang mencari pemahaman dalam pertukaran antara tradisi yang bijaksana dan pengalaman manusia. Akhirnya, bagaimanapun, klaim-klaim teologis Yahwisme mencapai pendekatan pada latar internasional dan pencarian universal untuk pemahaman. Apa pun yang didengar Ayub menempati urutan kedua setelah apa yang dia pahami dalam perjumpaan ilahi-manusia (42:1-6). Meskipun tetap misterius, Yahweh bukanlah dewa generik, dan nasib Ayub bukanlah hasil yang dapat diprediksi dari tatanan kosmik.

Melalui bahasa penggambaran akan krisis dan kebebasan kubur atau alam kematian (Sheol), Ayub 3:1-10 disini Ayub merasakan bahwa ia berada di dalam cengkraman Allah, dan ingin berusaha untuk melepas cengkraman tersebut, tetapi di pihak lain ia ingin berjumpa dengan Allah supaya berperkara. Karena pemberontakannya terhadap Allah inilah yang membuat pemikiran bahwa kematian itu berasal dari kehampaan hidup, yaitu ketika ia diasingkan dari hubungan yang bermakna dengan Allah. Oleh sebab itu, keluhan Ayub lebih disebabkan oleh tersembunyinya wajah Allah dari Ayub.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa jawaban atas dilema Ayub ditemukan dalam dua penegasan: (1) Kebijakan sejati menuntun pada pengakuan keterbatasan manusia. Kebijakan tidak menyerahkan semua rahasianya kepada orang yang sombong atau keras hati. (2) Tatanan ciptaan yang diawasi oleh Yahweh menyediakan konteks untuk perjumpaan ilahi-manusia. Sementara kebenaran individu tidak dapat diprediksi dengan aman oleh posisi mereka dalam kehidupan, Yahweh menekankan pentingnya integritas manusia dalam menghadapi rasa sakit dan penderitaan. Integritas Yahweh sendiri ditegaskan meskipun ada klaim yang bertentangan. Integritas ini tidak tunduk pada penjelasan rasional tetapi merupakan pengakuan yang berasal dari perjumpaan ilahi-manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alter, R. (1985). *The Art of Biblical Poetry*. Basic Books.

Baker, T. D. A. and D. . (Ed). (2003). *Dictionary of the Old Testament Pentateuch*. IVP.

Birch, B. C. (1991). *Let Justice Roll Down: Old Testament Ethics and Christian Life*. John Knox Press.

Birch, B. C. (1999). *A Theological Introduction to the Old Testament*. Abingdon Press.

- Blenkinsopp, J. (1995). *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Westminster.
- Blocher, H. (1984). *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*. IVP Press.
- Brin, G. (2001). *The Concept of Time in the Bible and Dead Sea Scrolls*. Brill.
- Childs, B. S. (1985). *Old Testament Theology in a Canonical Context*. Fortress Press.
- David J.A. Clines. (1989). *Job 1-20*. WBC.
- G. M, Hopkins. (Author), W. H. G. and N. H. M. (Ed). (1948). *Poems of Gerard Manley Hopkins*. Oxford University Press, 3rd ed.
- Gordis, R. (1978). *The Book of Job. Moreshet Series II*.
- Habel, N. C. (1985). *The Book Of Job: A Commentary*. SCM Press (OTL).
- Hamilton, V. P. (1990). *The Book of Genesis Chapters 1-17. The New International Commentary of the Old Testament*. MI.Eerdmans Publishing.
- Harrison, R. K. (1969). *Introduction to the Old Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- J. L. Crenshaw. (2005). *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*. Oxford University Press.
- Jr, G. W. E. N. (1972). *Resurrection, Immortality, and Eternal Life in Intertestamental Judaism*. Harvard University Press.
- Jr, R. (n.d.). *A Thesis The Theological Meaning And Significance Of Yom In Genesis 1*. Providence Theological Seminary.
- Jürgen Trans Moltmann, J. W. L. (1967). *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. SCM Press.
- K. J. Dell. (1991). *The Book Of Job As Sceptical Literature*. Walter de Gruyter (BZAW 197).
- Kaiser, Jr, W. C. (1978). *Toward an Old Testament Theology*. MI. Zondervan.
- Karl Barth, Trans. J. W. Edwards, O. Bussey and H. Knight, E. G. W. B. and T. F. T. (2010). *Church Dogmatics vol 14*. MA. Hendrickson.
- Kraus, H. J. (1992). *Theology of the Psalms*. MN. Fortress Press.
- Kynes, K. J. D. and W. (Ed's). (2012). *Reading Job Intertextually. LHB 574*. Bloomsbury T&T Clark.
- Ludji, B. (n.d.). *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2: Untuk Studi Kritis*. Bina Medika Informasi.
- M. Duguid. (1999). *Ezekiel, The NIV Application Commentary*. MI. Zondervan.
- Moltman, J. (1993). *Theology of hope: The Cross of Christ as the Foundation and*

- Criticism of Christian Theology*. Fortress Press.
- Morris, H. (1985). *Scientific Creationism 2d ed*. Master Books.
- Neusner, A. J. A. P. and J. (eds.). (2000). *Death, Life after Death, Resurrection and the World-to-Come in the Judaisms of Antiquity, Series:Handbuch der Orientalistik (HO) 49*. Brill.
- Perdue, L. G. (n.d.-a). Job's Assault on Assault on Creation. *HAR 10*.
- Perdue, L. G. (n.d.-b). *Wisdom and Creation: The Theology of Wisdom Literature*. Abingdon Press.
- Pope, M. (n.d.). *Job: The Anchor Bible, Third Edition*. Doubleday.
- Ross, H. (n.d.). *The Genesis Question*. NavPress.
- Runesi, Y. T. (2021). "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub Dan Ekses Penderitaan". *LUMEN VERITATIS. Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol 11 No*.
- Singgih, E. G. (2018). Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsiran Ayub Pasal 3:1-26. *Gema Teologika, Vol. 3 No*.
- Smith, M. S. (n.d.). *The Priestly Vision of Genesis 1*. Fortress Press.
- Teloni, J. A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11*. BPK Gunung Mulia.
- Thiselton, A. (n.d.). The Supposed Power of Words in the Biblical Writings. *JTS 25*.
- Urbock, W. J. ed. D. N. F. (n.d.). *Blessings and Cursings. ABD, vol. 1*. Doubleday.
- VanGemeren, W. A. (n.d.). *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (NIDOTTE) Vol. 4*. Zondervan.